

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia hampir, tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>2</sup> Pendidikan suatu bentuk usaha sadar digunakan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang peran di masa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan memegang peran penting dalam perkembangan manusia.

Pendidikan karakter islami memiliki peranan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Kualitas pendidikan karakter Islami yang baik bisa menghasilkan output peserta didik yang relatif baik terutama dalam akhlaknya terhadap apapun dan dimanapun. Sebaliknya dengan pendidikan karakter yang kurang baik akan menghasilkan output yang kurang baik pula.

---

<sup>2</sup> Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Madani Press,2003), hal. 4

Pendidikan karakter islami telah menjadi polemik di berbagai negara termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah/madrasah, tetapi selama ini masih kurang mendapatkan perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat seperti rusaknya dan mundurnya moral, akhlak dan etika.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter menjadi bidang yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk kepribadian anak pada masa pendidikan. Terutama di usia tingkat sekolah menengah, penanaman nilai nilai karakter Islami merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah/madrasah.<sup>4</sup> Sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 ayat 1 yang berisi “Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 9

<sup>4</sup> Ibid. hal. 12

<sup>5</sup> Perpres Nomor 87 tahun 2017 Bab 1 pasal 1 ayat 1

Lickona dalam bukunya yang berjudul “education for character: how our schools can teach respect and responsibility” menyatakan bahwa: “salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.”<sup>6</sup>

Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter tersebut ternyata memiliki pengaruh yang besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa kesuksesan dalam menanamkan karakter juga merupakan salah satu kunci untuk mensukseskan pendidikan nasional. Sehingga mutu lulusan yang dihasilkan juga belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dimana lulusan saat ini cenderung bersifat pragmatis, sekuler, materialistik, hedonistik, rasionalistik, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual dan fisiknya namun kering dari spiritual dan kurang memiliki kecerdasan emosional.<sup>7</sup>

Realita yang kita hadapi di masyarakat, khususnya pada siswa di usia remaja sampai juga tingkat terendah saat ini mulai kehilangan karakter-karakter islami, pendidikan selama beberapa tahun belakangan ini bertumpu hanya pada

---

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 22

<sup>7</sup> Daniel Golman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 9

aspek intelektualitas. Hal ini tampak pada berbagai kasus remaja yang diangkat oleh media massa, seperti minum-minuman keras, penggunaan narkoba, kecenderungan hanya berfokus dalam pelaksanaan Ujian Nasional, kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan pergaulan bebas. Selain itu siswa yang notabene bersekolah di lembaga pendidikan Islam saat ini banyak yang kurang lancar dalam membaca Al-quran bahkan tidak bisa sama sekali.

Contoh keejadian real yang menjadi bukti pentingnya pendidikan karakter peserta didik adalah kejadian yang baru ini diberitakan oleh Radar Solo. [jawapos.com](http://jawapos.com) tentang 4 siswa yang mencuri motor pada tanggal 19 Februari 2020 kemarin. Parahnya lagi, uang tersebut dari hasil penjualan motor dipergunakan demi bisa main game online. Hal ini merupakan sebuah bukti betapa pentingnya pendidikan karakter dalam proses pendidikan kita.

Realita yang terjadi di Indonesia kini sangat jauh dari kondisi yang ideal. Bangsa Indonesia seperti kehilangan karakter dan jati dirinya. Kehidupan remaja saat ini mulai kehilangan nilai-nilai Islami yang seharusnya bisa membentengi diri dari perilaku-perilaku yang negatif dan menyimpang. Seperti sebuah berita yang dilansir oleh Tribunnews ada seorang siswa sekolah menengah di Jawa Tengah yang mencegat dan menghajar kepala sekolahnya setelah pulang sekolah, setelah pada saat jam pelajaran ditegur oleh kepala sekolahnya.

Kasus diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter saat ini memang sangat dibutuhkan untuk mendidik siswa dan meningkatkan akhlak yang baik

seperti pesantren kepada siswa. Pengembangan nilai-nilai tentang sifat-sifat karakter yang baik dan bagaimana caranya menjadi pribadi yang unggul, beretika, berakhlak dan bermoral. Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yang baik. Hal ini merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian khusus dari sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter.<sup>8</sup>

Karena menurut Nurcholis Majid, dalam ajaran Islam, ada nilai rabbaniyah dan nilai insaniyah. Nilai rabbaniyah di antaranya adalah iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai insaniyah adalah silaturahmi, persaudaraan (ukhuwah), persamaan, (al musāwāt) adil ('adi), baik sangka (husn addzan), rendah hati (tawadlu'), menepati janji (wafa'), lapang dada (insyirah), perwira ('iffah, ta'affut), hemat (qawamiyah), dan dermawan (munfiqun).<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi pada tanggal 9 maret 2020 menunjukkan bahwa siswa disiplin dalam waktu dalam masuk kelas, mengikuti kegiatan berpaikaian rapi, bertutur kata yang baik dengan teman dan berjabat tangan dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, menyatakan bahwa

---

<sup>8</sup> Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hal. 14

<sup>9</sup> Nurcholis Majid dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA* (El-Hikam Press, 2013), hal. 23

karakter pada siswa tersebut merupakan hasil dari penerapan pembiasaan yang dilakukan disekolah diantaranya apel doa, sholat dhuha dan wiridan tahlil istighosah, sehingga karakter-karakter pada siswa dapat terbentuk. Pembiasaan tersebut ditanamkan setiap harinya di madrasah dan termasuk dalam budaya pesantren. Budaya pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilaksanakan berdasarkan konsensus bersama warga pesantren.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Pesantren di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung ". Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci sejauh mana pembentukan karakter melalui proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter di madrasah tersebut, sehingga berimplikasi bagi terwujudnya karakter islami siswa seperti di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji upaya-upaya madrasah dalam menanamkan pendidikan karakter dalam mewujudkan budaya pesantren siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini, guna menjawab

---

<sup>10</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang : Formaci, 2017), hal. 23

permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya apel doa bersama di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sholat dhuha berjamaah di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung ?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya aurotan (wiridan) bersama di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisa implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya apel doa bersama di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung
2. Menganalisa implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sholat dhuha berjamaah di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung
3. Menganalisa implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya pesantren dengan aurotan bersama di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol Tulungagung

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis peneliti berharap hasil dari penelitian ini nantinya bisa memberikan gambaran tentang penanaman karakter pada siswa beserta kendala-kendala dalam penerapannya. Penelitian ini bisa berguna untuk

menambah khazanah keilmuan dalam pendidikan agama Islam terutama yang terkait dengan penanaman karakter terhadap siswa, serta sebagai tambahan pustaka bagi IAIN Tulungagung.

## 2. Secara praktis

- a. Sebagai wujud praktik dari materi metodologi penelitian untuk mengadakan sebuah penelitian di bidang pendidikan.
- b. Sebagai penambah wawasan penulis di bidang pendidikan Islam. Bagi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
- c. Untuk menambah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- d. Bagi guru, sebagai refleksi cara-cara penanaman karakter terhadap siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Dalam penelitian ini perlu adanya definisi istilah sebagai kunci untuk menyamakan persepsi dan menghindari perbedaan pemahaman dalam penelitian ini, peneliti menyajikan batasan istilah sebagai berikut:

### 1. Definisi Konseptual

- a. Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa

implementasi adalah “Put something into effect” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).<sup>11</sup>

- b. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>12</sup>
- c. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain yang meliputi seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>13</sup>
- d. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut, antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, termasuk kepekaan intelektual dan berfikir logis.<sup>14</sup>
- e. Pendidikan karakter (pesantren) Islami: pendidikan karakter budaya pesantren merupakan salah satu desain pengembangan karakter yang

---

<sup>11</sup> M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 174

<sup>12</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

<sup>13</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

<sup>14</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 38

ada di sekolah, meskipun yang diterapkan adalah budaya pesantren.<sup>15</sup> diantaranya qurotul quran, disiplin sholat berjamaah, dzikir pagi dan petang, sholat dhuha, qiroah bin nadhor, dan pembacaan hadist.<sup>16</sup>

2. Definisi Operasional Secara operasional yang dimaksud dengan Implementasi Pendidikan Karakter melalui pembiasaan budaya pesantren di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol adalah suatu penerapan dari pendidikan karakter dimana dalam penelitian ini ditekankan pada pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan rutin, berupa kegiatan yang mengarah pada pendidikan karakter siswa meliputi kegiatan apel doa bersama, sholat dhuha berjamaah, dan wiridan bersama. Pada penelitian ini, penulis akan menfokuskan penelitiannya pada penerapan pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan di MI Rodlotul Ulum Sumbergempol. Setelah itu, penulis akan mencari bagaimanakah kendala yang dihadapi pihak madrasah dalam menerapkan pendidikan karakter islami beserta solusi yang bisa diberikan. Selanjutnya penulis akan menyajikan dampak dari pendidikan karakter Islami yang sudah dijalankan di MI Roudlotul Ulum Sumbergempol.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu : Bagian awal, Bagian inti, Bagian akhir.

---

<sup>15</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang : Formaci, 2017), hal. 23

<sup>16</sup> Turmin, *Pembiasaan sikap disiplin santri dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga*, ( Purwokerto: Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 46

Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto daftar isi dan abstrak, Bagian inti terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan teori yang meliputi Tinjauan Tentang Budaya Pesantren ,Tinjauan Tentang Pembelajaran

Bab III : Metode Penelitian yang meliputi Jenis dan Desain Penelitian,Kehadiran Peneliti,Lokasi Peneliti,Data dan Sumber Data,Tehnik Pengumpulan Data,Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV : Laporan hasil penelitian yang meliputi Pemaparan,Temuan Penelitian dan Pembahasan.

Bab V : Penutup yang meliputi Kesimpulan dan saran bagian Akhir terdiri dari Kepustakaan dan Lampian-lampiran.